

Implikatur Tuturan Guru Kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nurita Hasmalani¹

Akhyaruddin²

Agus setyonegoro³

^{1,2,3}) Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP, Universitas Jambi

¹hasmalaninurita@gmail.com

²akhyaruddin@unja.ac.id

³agussetyonegoro@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses wujud implikatur percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 18 kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 18 Kota Jambi Tahun Ajaran 2021/2022. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap bulan Februari-Maret 2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terhadap implikatur percakapan guru dan siswa Kelas VIII SMPN 18 kota Jambi pada pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Sumber Data adalah Guru dan siswa khususnya pada saat proses belajar mengajar yang muncul implikatur percakapan guru dan siswa di dalam kelas VIII SMPN 18 kota Jambi pada pembelajaran bahasa Indonesia semester genap Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil penelitian ini yaitu implikatur percakapan pada sesi satu lebih beragam jika dibandingkan dengan implikatur percakapan pada sesi dua. Sesi satu memenuhi segala macam implikatur percakapan mulai dari melarang, menyetujui, menolak, memerintah, meminta, menegaskan, mengeluh, dan melaporkan. Sedangkan untuk sesi dua hanya terdapat implikatur percakapan melarang, menyetujui, memerintah, menegaskan, mengeluh, dan melaporkan. Hal ini diakibatkan adanya perbedaan karakter antara sesi satu dan sesi dua. Sesi satu memiliki karakter yang cenderung aktif, siswa bergerak kesana kemari, berbicara disana sini, sehingga kemungkinan terjadinya percakapan menjadi lebih bervariasi. Berbeda dengan sesi dua yang karakter siswanya lebih cenderung pendiam sehingga tuturan yang timbul menjadi lebih minim. Demikian pula dengan guru yang menyesuaikan implikaturnya pada setiap siswa yang diajarkannya. Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah kevariatifan penggunaan implikatur percakapan antara guru dan siswa kelas VIII SMPN bergantung pada karakteristik kelompok siswa itu sendiri. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Jambi.

Kata Kunci: *Implikatur, percakapan, bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Implikatur merupakan fenomena yang dapat terjadi dalam bahasa lisan dan tulis, namun penelitian ini dibatasi pada implikatur percakapan dalam bahasa lisan. Bahasa lisan yang dimaksud ialah bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan secara lisan antara *n* dan *t*. Implikatur adalah sebagian isi dari percakapan bahasa Indonesia

antar *n* dan *t* dalam komunikasi alamiah sehari-hari. Implikatur percakapan merubukan wujud dari pemakaian bahasa lisan. Dalam kenyataan sehari-hari, tuturan yang bermuatan implikatur percakapan dapat diproduksi oleh siapa pun penutur bahasa Indonesia yang sedang berkomunikasi, antara *n* dan *t* dan kemudian implikatur percakapan dapat dipahami oleh *t* sebagai mitra bicaranya. Dengan penekanan demikian kedudukan implikatur tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sangat penting sehingga sangat dirasakan perlunya pembelajaran dan pengajaran bahasa menekankan penggunaan bahasa.

Keterampilan menggunakan bahasa untuk komunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antar manusia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan dinamis dalam mengembangkan dan menyikapi proses pengajaran dan pembelajaran peserta didik. Terutama dalam suatu percakapan, antara penutur dan mitra tutur harus saling mengerti dan memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya karena tidak semua yang diucapkan oleh penutur itu mengacu pada maksud yang sebenarnya, hal ini memicu pada implikatur yang dibukai oleh penutur sewaktu-waktu ingin menyampaikan maksudnya melalui penggunaan bahasa dalam suatu tuturan. Slamet (2010: 20) berbahasa dengan baik dan benar: "Penggunaan bahasa yang baik dan benar, dekat dan sesuai dengan kemampuan penyimak atau mendengarkan, akan mendorong untuk mengikuti pembicaraan dengan seksama dan bergairahlah. Ucapan yang jelas, susunan kalimat yang tidak berbelit, intonasi yang tepat, sederhana dan efektif serta bervariasi, akan membantu keefektifan penyimak terhadap isi simakan" Dalam usaha menguasai implikatur percakapan, ada langkah dan cara yang ditempuh oleh anak sebagai pemakai bahasa Indonesia yang disebut strategi penguasaan implikatur percakapan.

Menurut Wiryotinoyo (2010: 9) penguasaan implikatur percakapan ialah kemampuan menangkap implikatur percakapan dari BL (bentuk lingual) dan kemampuan mengekspresikan implikatur percakapan pada BL yang digunakan oleh anak sebagai *n* dalam melakukan percakapan dengan *t* sebagai mitra bicaranya. Mayasari, dkk (2016: 58) implikatur digunakan untuk menjelaskan atau menerangkan apa yang mungkin disarankan, diartikan, atau dimasukkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Untuk memahami implikatur, seorang mitra tutur harus berusaha memahami dari ingatannya dan menyusunnya dengan ancangan-ancangan asumsi yang diperoleh dari ingatannya. Interaksi antara penutur dan mitra tutur selalu melibatkan konteks sesamanya dan sekaligus situasi, kondisi, dan tempat ketika mereka melakukan percakapan atau menggunakan bahasa.

Menurut zulkhi, dkk (2018) implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis yang didalamnya terkandung sesuatu bentuk lingual yang diujarkan oleh penutur kepada penutur lain dalam percakapan. Kartomihardjo (Wiryotinoyo, 1993: 37) menulis bahwa implikatur yang diutarakan Grice di maksudkan sebagai sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan oleh *n*. Grice (Wiryotinoyo, 1991: 309) percakapan akan mengarah pada usaha penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerja sama yang semula berbeda dengan jalan: 1) menyatukan sumbangan partisipan

sehingga n dan t saling membutuhkan, 2) menyamakan tujuan jangka pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, 3) mengusahakan agar n dan t memiliki pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerjasama.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah pertama, bahasa Indonesia merubukan bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran yang di gunakan guru pada saat proses pembelajaran di sekolah sebagai media alat komunikasi untuk berinteraksi antara guru dan siswa ketika memberi materi belajar kepada siswa, meskipun bahasa sehari-hari siswa dan guru adalah bahasa Jambi. Untuk itu kegiatan utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang di dalamnya tidak terlepas menggunakan bahasa Indonesia sebenarnya memiliki tujuan untuk membimbing siswa agar bisa menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam melakukan percakapan untuk mentransaksikan berbagai macam jenis isi komunikasi di lingkungan sekolah. Bahasa itu merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat di mana pun mereka tinggal yang tidak memiliki bahasa. Bagaimanapun wujudnya, setiap masyarakat, dimanapun itu pastilah memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Sekalipun kita yang membayangkan tulisan bila mendengarkan pembicaraan tentang bahasa, tetapi bahasa sebenarnya adalah ucapan.

Wiriyotino (2010: 34) menyatakan bahwa bahasa diucapkan dan didengar, bukan ditulis dan dibaca, hanya pada masyarakat yang sudah relatif maju, yang sudah menemukan tulisan. Selain itu, kegiatan tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelancaran dalam proses belajar peserta didik di tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi. Keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada guru, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa guru di lingkungan sekolah. Tentu saja ini akan mempengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru menggunakan implikatur percakapan yang berwujud bahasa pertama atau awal saat peserta didik belum dapat memahami kosakata tertentu dalam bahasa Indonesia.

Dengan kata lain, salah satu kajian bahasa yang mampu mengakomodasi aspek-aspek di luar bahasa dalam pengkajiannya adalah pragmatik maupun analisis wacana. Dalam suatu komunikasi, di dalamnya dapat dipastikan akan terjadi percakapan. Dari uraian di atas bahwa sekolah menengah pertama memegang peranan sangat penting bagi pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut. Dalam suatu pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Oleh karena itu perlu memahami implikatur percakapan, agar apa yang diucapkan dapat dipahami oleh lawan tutur. Satu bagian dari kajian pragmatik adalah implikatur percakapan.

Dalam bidang kajian ini, pengkajian suatu bahasa dengan melibatkan aspek-aspek di luar bahasa yang turut serta memberi makna dalam suatu komunikasi. Karena percakapan merubukan wadah yang memungkinkan terwujudnya prinsip sopan santun

dalam peristiwa berbahasa. Hal-hal semacam itulah suatu kajian implikatur percakapan mempunyai peran yang tepat untuk mengkaji suatu penggunaan bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah ketika guru dan siswa berinteraksi dimungkinkan muncul suatu percakapan yang mengandung maksud-maksud atau makna tertentu yang terkadang berbeda dengan apa yang terkandung dalam pertuturan yang muncul.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bisa diartikan “penelitian yang tidak mengadakan perhitungan” (Moleong, 2008). Penelitian ini termasuk dalam lingkup kajian pragmatik. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini bukan dalam bentuk statistik atau angka, melainkan akan di jelaskan sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sebenarnya yang terjadi dalam bentuk deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana implikatur percakapan guru dan siswa Kelas VIII SMPN 18 kota Jambi pada pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan prinsip kerjasama Grice. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa percakapan atau tuturan antar n dan t yaitu guru dan siswa kelas VIII SMPN 18 kota Jambi pada pembelajaran bahasa Indonesia semester genap Tahun Ajaran 2021/2022.

Prosedur penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan simak dan catat, perekaman video.

1. Simak dan catat, proses ini dilakukan untuk mencatat hal-hal yang terjadi pada saat proses percakapan guru dan siswa dalam belajar muncul implikatur percakapan yang dilakukan oleh guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan peneliti untuk menyajikan hasil dialog.
2. Perekaman, peneliti menggunakan cara seperti ini untuk memperoleh data melalui rekaman video yang terjadi pada saat proses percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data diambil dengan cara rekaman video percakapan yang menggambarkan implikatur dari percakapan deklaratif guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Setiap dialog yang menggambarkan implikatur akan disertai dengan penjelasan penelitian tentang dialog tersebut.

Langkah-langkah menganalisis data, yaitu :

1. Mengumpul Data

Penulis mengumpulkan semua data dari rekaman video percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan

Setelah penulis mengumpulkan semua data, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data dari rekaman video percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam maksim kerja sama.

3. Menganalisis

Setelah semua data terkumpul, penulis menganalisis data tersebut dari rekaman video yang menggambarkan implikatur percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian memberikan penafsiran yang sesuai dengan maksim kerja sama.

4. Kesimpulan

Terakhir, kesimpulan di ambil setelah proses analisis data selesai.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Temuan Penelitian dan Pembahasan

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah berupa tuturan lisan antara guru dan siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Jambi. Adapun data yang diperoleh berfokus pada bentuk implikatur percakapan yang disebutkan oleh Putrayasa (2014: 67) yang terdiri dari 8, yakni: 1. Implikatur percakapan melarang; 2. Implikatur percakapan menyetujui; 3. Implikatur percakapan menolak; 4. Implikatur percakapan memerintah; 5. Implikatur percakapan meminta; 6. Implikatur percakapan menegaskan; 7. Implikatur percakapan mengeluh; dan 8. Implikatur percakapan melaporkan.

Implikatur Percakapan Melarang

Percakapan melarang terjadi dengan konteks yang berbeda dan di waktu yang berbeda pula. Kalimat yang dituturkan bermaksud untuk melarang walaupun tidak adanya penggunaan kata secara langsung yang mengartikan sebuah larangan. Kalimat dituangkan dengan BL (Bentuk Lingual) berupa kalimat berita dan tak jarang pula ditemukan berupa kalimat perintah.

Dalam teori Putrayasa (2014: 67) Implikatur percakapan melarang merupakan salah satu contoh implikatur percakapan yang memiliki maksud untuk melarang. Akan tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan pelarangan.

Tabel 1. Data 1 Implikatur Percakapan Melarang

Percakapan	Konteks
Guru: "kamu ini Perempuan pakai gelang" (IP 1) Siswa: " Enggak bu"	Siswa laki-laki memakai gelang hitam di sekolah
Guru: "jangan membawa binatang di kelas" (IP 2) Siswa: "Maaf bu"	Minggu lalu Rahmat menyebutkan kata-kata kasar di tengah pembelajaran

Percakapan pada IP 1 terjadi ketika guru dan siswa kelas VIII saling membahas tentang peraturan-peraturan yang telah dilanggar. Suasana tuturan antara guru dan siswa yang terjadi saat itu cukup serius. Guru menyampaikan tuturannya dalam bentuk sindiran dengan mengatakan "kamu ini perempuan" kepada siswa laki-lakinya yang sedang memakai gelang berwarna hitam di lingkungan sekolah. Alasan guru menggunakan tuturan tersebut dikarenakan gelang, cincin, anting, atau pun perhiasan lainnya memang identik dengan perempuan. Hal ini bertujuan agar siswa laki-laki

tersebut menjadi tersinggung, sehingga berpikir bahwa dia berperilaku seperti perempuan. Dengan begitu, kalimat “Kamu ini perempuan bukai gelang” merupakan bentuk implikatur percakapan guru kepada siswa laki-lakinya sebagai bentuk larangan untuk tidak memakai gelang. Padahal dalam peraturan yang ada, perempuan juga dilarang untuk memakai perhiasan di lingkungan sekolah.

Percakapan pada IP 2 dilakukan oleh guru kepada siswanya yang bernama Rahmat. Diketahui bahwa Rahmat pernah mengeluarkan kata-kata kasar di ruangan kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini kembali dibahas sebagai peringatan untuk Rahmat. Kalimat “Jangan membawa binatang di kelas” bukan berarti semata-mata guru tidak memperbolehkan siswanya membawa seekor binatang ke dalam kelas. Tapi, hal ini merupakan implikatur percakapan yang bermaknakan larangan kepada Rahmat untuk tidak lagi mengeluarkan kata-kata kasar dari mulutnya yang ditandai dengan kata “jangan”.

Implikatur Percakapan Menyetujui

Dalam teori Putrayasa (2014: 67) Implikatur percakapan menyetujui merupakan salah satu contoh implikatur percakapan yang memiliki maksud untuk menyetujui. Akan tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan persetujuan.

Tabel 2. Data 2 Implikatur Percakapan Menyetujui

Percakapan	Konteks
Guru: “Rahmat dikeluarin dari sekolah mau?” Siswa: “kami ikhlas kalau Rahmat lulus duluan Bu” (IP 3)	Rahmat terus menerus mengganggu teman-temannya yang lain

Percakapan pada IP 3 terjadi setelah kegaduhan yang telah dilakukan oleh Rahmat di dalam kelas dengan mengganggu teman-temannya yang lain. Akibat banyaknya siswa lain yang merasa kesal dengan Rahmat, guru dengan tegas menegur Rahmat dengan pertanyaan apakah Rahmat mau dikeluarkan dari sekolah saat itu juga. Sontak hal ini membuat siswa lain menuturkan kalimat “kami ikhlas Rahmat lulus duluan Bu”. Tuturan ini bukan berarti bahwa Rahmat akan diluluskan lebih dahulu daripada teman-temannya yang lain ketika ia masih menduduki kelas VIII. Maksud dari tuturan diatas adalah contoh dari implikatur percakapan menyetujui akan pertanyaan guru tentang Rahmat yang mau dikeluarkan dari sekolah. Bentuk persetujuan dapat dilihat dari kata “kami ikhlas” yang berarti mereka dengan tulus menerima Rahmat yang dikeluarkan dari sekolah.

Implikatur Percakapan Menolak

Dalam teori Putrayasa (2014: 67) Implikatur percakapan menolak merupakan salah satu contoh implikatur percakapan yang memiliki maksud untuk menolak. Akan tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan penolakan.

Tabel 3. Data 3 Implikatur Percakapan Menolak.

Percakapan	Konteks
Siswa: “boleh sama dengan yang di buku Bu? Guru: “kalau menyalin rima disini mudah sekali” (IP 4)	Siswa diberi tugas oleh gurunya untuk mencari rima yang cocok untuk digunakan di sebuah pantun

Percakapan menolak IP 4 terjadi ketika siswa diberi tugas oleh gurunya untuk membuat rima yang cocok dalam berpantun. Salah satu siswa bertanya pada guru “apakah rima yang ditugaskan boleh sama dengan yang ada di buku?”, hingga guru menjawab “kalau menyalin rima di sini mudah sekali”. Berdasarkan konteks tuturan pada data tersebut, penutur bermaksud menolak permintaan siswanya. Hal ini dikarenakan jika siswa diperbolehkan untuk melihat rima yang ada di buku, sama saja dengan menyalin rima yang ada bukan berdasarkan pengetahuan siswa itu sendiri.

Implikatur Percakapan Memerintah

Dalam teori Putrayasa (2014: 67) Implikatur percakapan memerintah merupakan salah satu contoh implikatur percakapan yang memiliki maksud untuk memerintah. Akan tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan memerintah.

Tabel 4. Data 4 Implikatur Percakapan Memerintah.

Percakapan	Konteks
Guru: “mana bukunya?” Siswa: “tidak punya Bu” Guru: “sekolah tidak ada perpustakaan?” (IP 5)	Siswa tidak membawa buku cerita fabel dan legenda yang telah ditugaskan untuk dibawa.

Percakapan memerintah pada IP 5 terjadi ketika diskusi pembelajaran mengenai fabel dan legenda. Pada pertemuan sebelumnya, guru kelas telah membagikan tugas kepada siswanya untuk membawa buku cerita terkait fabel dan legenda. Namun, di pertemuan berikutnya ada beberapa siswa yang tidak membawanya dengan berbagai macam alasan yang dibuat. Heran melihat ini, guru pun menuturkan kalimat dengan BL berupa kalimat tanya, yaitu “sekolah tidak ada perpustakaan?”. Tuturan ini bukan dihadirkan untuk guru kelas mengetahui tentang ada atau tidaknya perpustakaan di sekolah, karena siapapun yang menjadi bagian dari SMP Negeri 18 Kota Jambi tentunya mengetahui bahwa sekolah ini memiliki perpustakaan. Tuturan diatas bermaksud bahwa perpustakaan sekolah mempunyai berbagai jenis buku. Siswa yang tidak membawanya diperintahkan untuk meminjam buku cerita fabel dan legenda di perpustakaan sekolah.

Implikatur Percakapan Meminta

Dalam teori Putrayasa (2014: 67) Implikatur percakapan meminta merupakan salah satu contoh implikatur percakapan yang memiliki maksud untuk meminta. Akan tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan permintaan.

Tabel 5. Data 5 Implikatur Percakapan Meminta

Percakapan	Konteks
Guru: "Rahmat mau nilai 10?" Siswa: "mau 100 bu" Guru: "kembali ke tempat duduknya kalau gitu?" (IP 6)	Rahmat terus menerus bersuara dengan lantang di tengah pembelajaran.

Percakapan meminta pada IP 6 terjadi ketika salah satu siswa, yaitu Rahmat mengganggu teman-temannya yang lain selama proses belajar mengajar. Untuk menghentikan kejailan Rahmat, guru menanyakan apakah Rahmat mau diberi nilai 10. Menanggapi hal ini, Rahmat dengan lugas menjawab bahwa ia justru mau nilai 100. Berdasarkan konteks tersebut, munculah tuturan IP 6 yang berarti Rahmat akan diberi nilai 100 jika ia kembali ke tempat duduknya. Dikatakan implikatur percakapan meminta dikarenakan adanya penawaran dari guru jika ia menurut apa yang dikatakan olehnya. Jika tidak dilakukan, Rahmat akan mendapat nilai 10 bukan 100. Tidak dapat dikategorikan ke dalam implikatur percakapan memerintah dikarenakan tuturan tersebut bukan perkataan yang bersifat meyuruh dan harus dilakukan.

Implikatur Percakapan Menegaskan

Dalam teori Putrayasa (2014: 67) Implikatur percakapan menegaskan merupakan salah satu contoh implikatur percakapan yang memiliki maksud untuk menegaskan. Akan tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan penegasan.

Tabel 6. Data 6 Implikatur Percakapan Menegaskan

Percakapan	Konteks
Siswa: "Pantunnya buat sendiri Bu?" Guru: "Ada ibu suruh buat pantun?" (IP 7)	Siswa ditugaskan untuk mencari rima yang cocok dalam pantun.

Percakapan menegaskan pada IP 7 terjadi ketika siswa diberi tugas oleh gurunya untuk membuat rima yang cocok dalam berpantun. Salah satu siswa bertanya "apakah pantunnya dibuat sendiri?." Mendengar hal itu, timbulah tuturan guru dengan BL berupa kalimat tanya. Tuturan "ada ibu suruh buat pantun?" tidak dihadirkan karena ibu guru melupakan terkait apa yang ditugaskan. Hal ini timbul untuk menjawab pertanyaan siswanya bahwa ia dengan tegas tidak pernah menyuruh siswanya untuk membuat pantun.

Implikatur Percakapan Mengeluh

Dalam teori Putrayasa (2014: 67) Implikatur percakapan mengeluh merupakan salah satu contoh implikatur percakapan yang memiliki maksud untuk mengeluh. Akan tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan keluhan.

Tabel 7. Data 7 Implikatur Percakapan Mengeluh

Percakapan	Konteks
Siswi 1 : “Rahmat pakai sepatu putih tidak ditegur” (IP 8) Siswi 2 : “mungkin belum ketahuan”	Guru menegur dan mencatat nama-nama siswanya yang melanggar peraturan
Guru : “Jangan pakai pakaian olahraga ketika di luar pembelajaran penjas” Siswa : “Kemarin kami ganti, terus telat dimarahi Ibu” (IP 9)	Guru menegur siswanya yang memakai pakaian olahraga di tengah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Percakapan mengeluh terjadi ketika guru menyebutkan nama-nama siswa kelas VIII yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang disebut bermacam-macam mulai dari tidak mengumpulkan tugas yang diberikan, tidak berpakaian lengkap, dan sebagainya.

Salah satu siswa perempuan menuturkan kalimat IP 8 yang berarti bahwa Rahmat yang memakai sepatu putih tidak pernah ditegur oleh ibu guru. Bentuk keluhan dalam tuturan tersebut dinilai karena adanya perbandingan dengan siswa lainnya yang ketika memakai sepatu putih tentunya akan ditegur.

Hal serupa juga terjadi pada IP 9 yang terjadi di awal mula proses pembelajaran di mana guru melihat beberapa siswanya memakai pakaian olahraga di hari selasa yang seharusnya memakai pakaian putih biru. Alasan siswa memakai pakaian olahraga karena adanya pembelajaran penjas di jam pelajaran sebelumnya. Melihat siswanya yang belum berganti baju, Buk guru menegaskan bahwa siswanya harus berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada. Berdasarkan konteks ini, timbullah tuturan “kemarin kami ganti, terus telat dimarahi ibu” yang berarti bahwa dipertemuan sebelumnya telah terjadi hal serupa yang dimana ketika mereka mengganti baju, lalu telat masuk ruang kelas dan ditegur oleh ibu guru. Untuk menghindari hal itu terjadi lagi, siswa memilih untuk tidak mengganti bajunya dan tetap ditegur oleh guru perihal pakaian. Inilah bentuk keluhan yang tersirat dalam tuturan di atas.

Implikatur Percakapan Melaporkan

Dalam teori Putrayasa (2014: 67) Implikatur percakapan melaporkan merupakan salah satu contoh implikatur percakapan yang memiliki maksud untuk melaporkan. Akan tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan pelaporan.

Tabel 8.Data 8 Implikatur Percakapan Melaporkan

Percakapan	Konteks
Siswa : “Bu, Rahmat jari tengah!” (IP 10) Guru : “Rahmat, jangan kamu ulangi lagi itu”	Rahmat mengacungkan jari tengahnya ke teman-teman yang lain ketika proses pembelajaran sedang berlangsung

Percakapan melaporkan terjadi selama pertengahan proses pembelajaran dimana salah satu siswa yang bernama Rahmat berkeliling kesana kemari di dalam ruang kelas sambil menunjukkan jari tengahnya. Tingkah laku rahmat ini dilihat oleh teman-temannya dan memberitahukannya kepada Ibu guru. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan IP 10 berarti siswa yang bertutur bermaksud untuk melaporkannya kepada guru yang saat itu tidak melihat secara langsung. Secara global, jari tengah itu sendiri merubukan simbol atau lambang yang mengarah pada hal yang jorok. Sehingga, dengan mengacungkan jari tengah maka akan dianggap sebuah penghinaan karena bersifat merendahkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan Implikatur percakapan yang telah dianalisis dapat disimpulkan yaitu penggunaan implikatur percakapan antara guru dan siswa kelas VIII SMPN Negeri 18 Kota Jambi sangat bervariasi terbukti dengan adanya segala bentuk implikatur percakapan mulai dari implikatur percakapan melarang, implikatur percakapan menyetujui, implikatur percakapan menolak, implikatur percakapan memerintah, implikatur percakapan meminta, implikatur percakapan menegaskan, implikatur percakapan mengeluh, dan implikatur percakapan melaporkan. Mereka saling memahami maksud tuturan dikarenakan adanya pengetahuan bersama. Implikatur percakapan pada sesi satu lebih beragam jika dibandingkan dengan implikatur percakapan pada sesi dua. Sesi satu memenuhi segala macam implikatur percakapan mulai dari melarang, menyetujui, menolak, memerintah, meminta, menegaskan, mengeluh, dan melaporkan. Sedangkan untuk sesi dua hanya terdapat implikatur percakapan melarang, menyetujui, memerintah, menegaskan, mengeluh, dan melaporkan. Hal ini diakibatkan adanya perbedaan karakter antara sesi satu dan sesi dua. Sesi satu memiliki karakter yang cenderung aktif, siswa bergerak kesana kemari, berbicara disana sini, sehingga kemungkinan terjadinya percakapan menjadi lebih bervariasi. Berbeda dengan sesi dua yang karakter siswanya lebih cenderung pendiam sehingga tuturan yang timbul menjadi lebih minim. Demikian pula dengan guru yang menyesuaikan implikturnya pada siswa. Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah kevariatifan penggunaan implikatur percakapan antara guru dan siswa kelas VIII SMPN bergantung pada karakteristik kelompok siswa itu sendiri. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Jambi.

Daftar Pustaka

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Penerbit Pena Salsabila.
- Anugrah Sari, Ikhwan, M Said, & Gusnawaty Gusnawaty. (2022). Tindak Tutur Presiden Jokowi yang Terpilih pada Media Sosial Twitter. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 256-269. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1718>
- Arifianti, I. (2018). Implikatur konvensional dan non konvensional tuturan pengunjung kawasan lawang sewu Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Pena*. 32(1)
- Arsil, A., Noviyanti, S., Kurniawan, D. A., Zulkhi, M. D., Saputri, J., Silvia, N., ... & Ubaidillah, U. (2021). Buku Panduan Praktikum Tematik Tema 2: Minat Siswa dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4).

- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Alirmansyah, A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157-170.
- Darmidi, H. 2009. Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and conversation" dalam Cole, Dater dan S. Grice, H.P. 1991. Logic and Conversation. Dalam Davis, S. (Ed.), Pragmatics: A Reader . New York: Oxford University Press.
- Iskandar. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta Selatan: Ciputat Mega Mall.
- Kridalaksana, H. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. (Tejemahan: M.D.D. Oka dari Judul Asli: The Principles of Pragmatics). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. 1983. Pragmatics. London: Cambridge University Press.
- Lubis, A. H. 2011. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Margono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayasari, dkk (2016). Implikatur Percakapan Konvensional Dalam Iklan Kartu Perdana Di Televisi. *Jurnal Politikom Indonesia*. 1 (1)
- Moleong, Lexy. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Putrayasa, I. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Erlangga.
- Saifudin, A. 2018. Konteks Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Lite*. Vol.14, No.2, hlm 111.
- Sari, R. I. 2014. Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru di SMA Lentera. *Jurnal Pena*. Vol.4 No.1, hlm 40.
- Slamet. 2010. Belajar & faktor – faktor yang mempengaruhi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, B. W. P., & Atiqa Sabardila. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cindercella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 112-122. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615>
- Wirytinoyo, M. 2006. Analisis Pragmatik dalam penelitian dan Penggunaan Bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. No.2, Hlm 153-163.
- Zulkhi, M. D., & Jannah, M. (2021). Perbandingan Permainan Modern dan Permainan Tradisional Terhadap Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(2), 42-46.
- Zulkhi, M. D., Wardani, R., Oktafia, S. R., Anggraini, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Di Sekolah Dasar. *Repository Unja*.